

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN MEDIA PAPAN KATA DI RA AL FATAH 1 PARAKANCANGGAH

Tri Alifah<sup>1\*</sup>, Nahdiyah Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

E-mail: alifahtri1992@gmail.com<sup>1</sup>, nahdiyahh247@gmail.com<sup>2</sup>.

## RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-02-06

Revised : 2026-03-30

Accepted : 2026-03-31

## KEYWORDS

Improving Children's Reading Skills with Word Board Media.

## KATA KUNCI

Meningkatkan; Kemampuan Membaca; Anak; Media Papan Kata.

## ABSTRACT

*This study aims to enhance the reading abilities of children aged 5–6 years through the use of word board media at RA Al Fatah 1 Parakancanggah. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, involving 20 children from Group B as research participants. Data were collected through systematic observations focusing on three key indicators of early reading skills: letter recognition, letter differentiation, and the ability to read simple words. The findings revealed a significant improvement across all indicators. The ability to recognize letters increased from 47% to 98%, letter differentiation improved from 45% to 95%, and the ability to read simple words rose from 40% to 80%. These improvements were attributed to the effectiveness of the word board media in creating an engaging, interactive, and child-centered learning environment that actively involves learners in the learning process. In conclusion, the use of word board media is effective in improving early reading skills among children aged 5–6 years, while also fostering greater learning interest and participation.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media papan kata di RA Al Fatah 1 Parakancanggah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 20 anak kelompok B sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sistematis terhadap tiga indikator utama kemampuan membaca awal, yaitu kemampuan mengenal huruf, membedakan huruf, dan membaca kata sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Kemampuan mengenal huruf meningkat dari 47% menjadi 98%, kemampuan membedakan huruf meningkat dari 45% menjadi 95%, dan kemampuan membaca kata sederhana meningkat dari 40% menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan kata mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media papan kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun sekaligus meningkatkan minat dan partisipasi belajar anak.

## 1. Pendahuluan

Sejak periode awal perkembangan individu, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan fundamental yang berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup manusia di masa mendatang. Menurut Hurlock, tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak membentuk fondasi yang relatif persisten, yang selanjutnya memengaruhi sikap maupun perilaku anak sepanjang rentang kehidupannya. Lebih lanjut, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah mendorong anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya memperoleh kecerdasan, tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi dirinya dan masyarakat (Abd Rahman *et al.*, 2022).

Memahami hakikat pendidikan merupakan suatu keharusan fundamental. Pada praktiknya, pendidikan berlangsung sebagai sebuah proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi antara pendidik dan sejumlah peserta didik. Dalam kerangka tersebut, pendidik memiliki peran sentral untuk mentransfer pemahaman kepada anak didik. Sebaliknya, anak didik berkewajiban menyimak secara saksama seluruh penjelasan yang disampaikan. Apabila seorang anak belum mampu menginternalisasi secara utuh materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik (dalam hal ini, ibu dari anak tersebut di lingkungan sekolah), maka guru tersebut dinyatakan gagal dalam mengantarkan substansi pembelajaran kepada anak didiknya. Dengan demikian, sikap mendengarkan yang sungguh-sungguh dari pihak anak menjadi prasyarat mutlak demi tercapainya tujuan pembelajaran (Al Etivali, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk intervensi edukatif sekaligus pola pengasuhan yang diberikan sejak masa kelahiran hingga periode emas (*golden age*) anak, yakni sampai usia enam tahun. Melalui rangsangan pembelajaran yang sistematis, PAUD bertujuan mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, mencakup aspek jasmani maupun rohani. Dengan demikian, anak dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan utama PAUD adalah mendorong, memelihara, serta mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Upaya ini sekaligus membangun perilaku dan kemampuan fundamental yang selaras dengan tahapan perkembangan anak.

Pada akhirnya, kesiapan menghadapi tahun ajaran berikutnya menjadi pencapaian krusial dari proses tersebut (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari suatu inisiatif pengembangan yang disebut sebagai pendidikan anak usia dini. Inisiatif ini dirancang untuk memberikan rangsangan edukatif yang mendukung tumbuh kembang, baik secara jasmaniah maupun psikis. Selain itu, pendidikan anak usia dini juga berfungsi sebagai tahap persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berkat pembekalan yang diperoleh selama masa ini, anak telah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran pada tahap berikutnya (Muhaimin *et al.*, 2023).

Periode awal kehidupan seorang anak merupakan fase krusial yang ditandai oleh beragam kemajuan perkembangan signifikan. Dalam konteks ini, landasan sekaligus target utama dari program pendidikan anak usia dini adalah mengoptimalkan potensi serta daya kreatif yang dimiliki anak, disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing individu. Tujuannya agar anak memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Devianti *et al.* (2020) mengemukakan bahwa pada rentang usia tiga hingga enam tahun terjadi peningkatan kepekaan terhadap rangsangan sensorik. Puncak sensitivitas ini tampak menjelang akhir tahun keempat, yakni kepekaan terhadap aktivitas menulis. Selanjutnya, antara usia empat hingga enam tahun, anak juga menunjukkan kepekaan yang baik terhadap kemampuan membaca.

Putra (2020) menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan perkembangan otak yang sangat pesat. Mengingat tingginya potensi pertumbuhan pada fase ini, optimalisasi pemanfaatannya menjadi suatu keharusan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menghadirkan situasi belajar yang selaras dengan dunia anak. Anak-anak perlu diberi ruang untuk bersikap aktif sekaligus kreatif. Lebih lanjut, prinsip fundamental yang dianjurkan adalah belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Tahun 2022 Pasal 4 Ayat (2) dan (3), standar tingkat pencapaian perkembangan Anak Usia Dini (AUD) sebagaimana yang dirujuk dalam ayat (1) memuat deskripsi mengenai peserta didik sebagai kesatuan antara sikap, keterampilan, serta pengetahuan. Deskripsi tersebut merepresentasikan capaian perkembangan yang diperoleh peserta didik dari partisipasinya hingga akhir masa pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, standar tingkat pencapaian perkembangan AUD pada ayat (2) difokuskan pada sejumlah aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Di sisi lain, Talango (2020) menegaskan bahwa untuk mampu memberi kontribusi positif bagi masa depan anak yang lebih baik, individu harus tumbuh menjadi pribadi dewasa yang berbudi luhur. Pribadi demikian diharapkan sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Selain itu, ia juga tidak menimbulkan masalah baik bagi keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya.

Salah satu wujud pelaksanaan sistem pendidikan yang memfokuskan diri pada pembentukan fondasi pertumbuhan serta perkembangan pada enam ranah utama adalah pendidikan anak usia dini. Keenam ranah tersebut mencakup: (1) perkembangan moral dan agama; (2) perkembangan fisik, yang meliputi koordinasi motorik kasar maupun halus; (3) kecerdasan atau kapasitas kognitif, yakni kemampuan berpikir dan daya cipta; (4) kompetensi sosial emosional, mencakup sikap serta emosi; serta (5) keterampilan berbahasa dan komunikasi. Seluruh aspek tersebut kemudian diselaraskan dengan karakteristik unik sekaligus tahapan perkembangan yang berlaku pada setiap rentang usia anak di masa dini (Rahmawati, 2022).

Sebagai sarana fundamental dalam interaksi antarmanusia, bahasa mengandalkan bunyi yang dihasilkan melalui organ ujaran. Memasuki jenjang usia sekolah, anak-anak mengakuisisi serangkaian keterampilan baru yang memungkinkan mereka belajar membaca sekaligus menulis. Kemampuan ini mencakup kecakapan untuk mendeskripsikan objek yang tampak secara fisik, memahami makna suatu kata, serta mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi tertentu. Lebih lanjut, mereka juga menguasai prinsip alfabetis, yakni pemahaman bahwa huruf-huruf merepresentasikan bunyi-bunyi dalam bahasa (Arniati, 2019).

Keterampilan membaca dapat dipahami sebagai kompetensi fundamental yang wajib dikuasai anak guna memahami seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dasar ini akan mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hambatan tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap kelancaran instruksi pada tahap berikutnya. Keberhasilan penguasaan keterampilan membaca dasar diukur melalui peningkatan kemampuan membaca serta tumbuhnya kesadaran anak untuk belajar membaca

secara bermakna. Suatu program membaca dasar dianggap efektif apabila kebiasaan membaca telah menjadi kebutuhan dan keinginan internal anak, bukan lagi sebagai aktivitas yang terasa sulit. Dengan kata lain, anak harus menyadari potensi literasinya sendiri. Kesadaran semacam ini mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Silverman *dkk.* (2017) mengemukakan bahwa kemandirian berbahasa dapat dijadikan sebagai opsi strategis. Berdasarkan pandangan tersebut, kemampuan membaca di jenjang sekolah dasar dapat bertumpu pada semangat kemandirian masing-masing anak. Dalam konteks ini, fokus utama keterampilan membaca diarahkan pada penguasaan kosakata serta elemen-elemen dasar bahasa (Oktaviyanti *et al.*, 2022).

Putra (2020) menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis pada periode prasekolah memiliki peranan yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Urgensi tersebut muncul karena bahasa, sebagai alat komunikasi, mencakup seluruh bentuk interaksi baik tertulis, lisan, gestural, maupun simbolik yang memungkinkan individu mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui kata, kalimat, bunyi, isyarat, serta gambar. Lebih lanjut, aktivitas membaca memberikan stimulasi esensial bagi anak. Mereka yang memiliki kegemaran membaca cenderung mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih kokoh. Kecintaan terhadap membaca ini perlu ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Montessori dan Hainstock merekomendasikan pengajaran membaca kepada anak mulai usia empat hingga lima tahun. Pada rentang usia tersebut, membaca umumnya dihayati sebagai aktivitas yang menggembirakan sekaligus menyenangkan bagi anak (Putra, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap sejumlah anak usia dini pada kelompok TK B di RA Al Fatah 1 Parakancangah, ditemukan bahwa dari total 20 peserta didik di kelas tersebut, sebanyak 15 orang menunjukkan kelemahan dalam kemampuan membaca tahap awal. Kelemahan tersebut mencakup aspek pengenalan huruf serta keterampilan merangkai huruf menjadi suku kata ataupun kata sederhana. Ketika mengikuti kegiatan membaca bersama maupun saat bermain menggunakan bahan ajar literasi, sebagian besar anak mengalami hambatan dalam mengidentifikasi huruf, menyebutkan nama huruf, serta membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan visual. Di samping itu, anak-anak cenderung mudah kehilangan konsentrasi apabila diminta terlibat dalam aktivitas membaca. Mereka lebih mengandalkan gambar sebagai petunjuk untuk

memahami suatu kata, ketimbang menggunakan simbol huruf. Beberapa anak hanya mampu menyebutkan huruf secara terpisah tanpa dapat menghubungkannya dengan bunyi fonetis atau kata yang mengandung makna.

Sejumlah faktor berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca pada anak, antara lain terbatasnya stimulasi literasi di lingkungan rumah, minimnya durasi interaksi anak dengan bahan bacaan, serta variasi dalam kesiapan perkembangan bahasa antar individu anak (Aysah & Maknun, 2023). Anak-anak yang secara rutin terpapar pada budaya literasi dalam keluarga cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut sepanjang hayat, mengingat orang tua berfungsi sebagai teladan utama sekaligus sumber daya terbaik dalam menumbuhkan minat baca-tulis anak yang sedang berkembang. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan pada penghafalan simbol huruf tanpa dikaitkan dengan konteks yang menyenangkan turut menyebabkan anak kehilangan ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, diperlukan strategi yang lebih menarik dan kontekstual dalam mengenalkan kegiatan membaca. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui metode bermain peran, membaca cerita bergambar, serta pemanfaatan lagu atau permainan fonologis. Semua itu bertujuan untuk mengasah keterampilan pramembaca anak secara bertahap dan tetap menyenangkan.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik adalah menyediakan sarana belajar yang atraktif, misalnya dengan memanfaatkan media papan kata. Penggunaan media semacam ini terbukti mampu membantu anak dalam mengasah keterampilan membaca tahap awal. Di samping itu, pemberian dorongan motivasi dari guru turut berperan penting guna membangkitkan semangat anak dalam belajar membaca. Sebagaimana dikemukakan oleh Zulianingsih *et al.* (2020), media pembelajaran memegang peranan krusial dalam keseluruhan proses edukatif. Keberadaannya dapat memfasilitasi guru dalam menyesuaikan materi ajar. Lebih jauh lagi, media pembelajaran menjadi komponen yang menentukan tingkat efektivitas penyampaian materi kepada peserta didik. Pada hakikatnya, media berfungsi sebagai perantara yang digunakan pendidik untuk mengirimkan pesan pembelajaran kepada murid.

Papan kata merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang dikembangkan dari papan tulis konvensional. Media ini dirancang khusus untuk merangsang kemampuan anak usia dini dalam hal pengenalan huruf sekaligus keterampilan

membaca. Di samping berfungsi sebagai alternatif stimulasi literasi selain buku bacaan biasa maupun media lainnya, papan kata juga memberikan keunggulan tambahan. Media ini dapat melatih motorik halus anak melalui aktivitas membuka dan menutup tutup botol. Dengan demikian, papan kata menjadi sarana pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Kemampuan literasi membaca pada masa anak usia dini menempati posisi sentral dalam proses perkembangan bahasa. Berdasarkan temuan Oktaviyanti *et al.* (2022), rendahnya keterampilan membaca dapat disebabkan oleh dua kategori faktor, yakni faktor internal yang berasal dari diri anak maupun faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara orang tua, pendidik, dan institusi sekolah. Guru bertugas merancang aktivitas belajar yang menyenangkan, orang tua diharapkan meluangkan waktu serta memberikan perhatian yang memadai, sementara sekolah perlu meningkatkan kualitas fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Faktor internal mencakup motivasi dan minat anak, sedangkan faktor eksternal meliputi penggunaan bahan ajar. Kesulitan membaca pada anak dapat dipahami dari tiga sudut pandang: pertama, kondisi internal anak seperti penampilan fisik, motivasi, minat, dan tingkat kecerdasan; kedua, aspek yang berkaitan dengan guru, misalnya keterampilan mengelola kelas yang belum optimal; dan ketiga, minimnya dukungan keluarga di lingkungan rumah.

Berlandaskan pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti bermaksud melaksanakan sebuah studi berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Studi ini mengangkat judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia 5–6 Tahun melalui Media Papan Kata di RA Al Fatah 1 Parakancangah”.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Saputra (2021), PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk investigasi tindakan yang dilaksanakan di ruang kelas pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung. Adapun tujuan utama dari PTK adalah melakukan perbaikan ataupun peningkatan terhadap kualitas pembelajaran. Fokus utama pendekatan ini tertuju pada dinamika kelas maupun rangkaian proses belajar-mengajar yang terjadi di dalamnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kemmis dan

McTaggart, dengan menerapkan sistem spiral. Dalam sistem tersebut, setiap siklus terdiri atas tiga tahapan utama, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan mencakup seluruh aktivitas yang akan dijalankan selama fase tindakan berlangsung. Selanjutnya, tahap tindakan dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan observasi. Dengan kata lain, pendidik menjalankan tindakan seraya mengamati proses yang terjadi. Data penelitian kemudian diperoleh setelah tindakan dan observasi selesai dilakukan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Jumlah siklus dalam penelitian ditentukan oleh kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Apabila permasalahan belum menunjukkan kecenderungan perbaikan, maka siklus perlu dilanjutkan hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai (Hidayat, 2020).

**Tabel 1.** kisi-kisi instrumen Instrument Kemampuan membaca Huruf Abjad

Variabel	Indikator	Skor
Minat baca anak	Menyebutkan kemampuan membaca huruf abjad	3
	Membedakan kemampuan membaca huruf abjad	3
	Membaca kemampuan membaca huruf abjad	3
Jumlah		9

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Hasil Penelitian

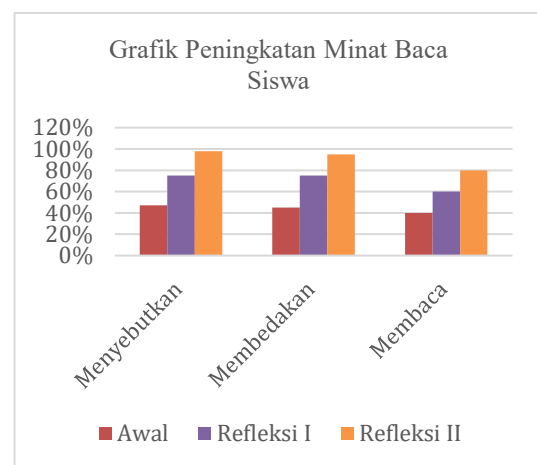
Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Fatah 1 Parakancangah pada periode ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup anak-anak kelompok B yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, dengan total partisipan sebanyak 20 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 11 anak laki-laki (L) dan 9 anak perempuan (P). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung terhadap tiga indikator utama, yakni: (1) kemampuan menyebutkan huruf abjad, (2) kemampuan membedakan huruf abjad, serta (3) kemampuan membaca huruf abjad.

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia 5–6 Tahun melalui Media Papan Kata di RA Al Fatah 1 Parakancangah” ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil implementasi tindakan tersebut, diperoleh data yang mengindikasikan adanya

peningkatan minat baca anak pada setiap siklus kegiatan. Seluruh temuan secara rinci dari penelitian yang telah berlangsung di RA Al Fatah 1 Parakancangah disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil observasi meningkatkan minat baca siswa

Indikator	Awal	Refleksi I	Refleksi II
Menyebutkan	47%	75%	98%
Membedakan	45%	75%	95%
Membaca	40%	60%	80%



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Minat Baca Siswa

Pada kondisi awal (pra-siklus), kemampuan anak dalam menyebutkan huruf abjad masih tergolong rendah. Data menunjukkan hanya 47% dari total anak yang mampu melafalkan huruf dengan benar. Sebagian besar peserta didik belum memperlihatkan kelancaran maupun ketepatan dalam menyebutkan huruf. Memasuki tahap refleksi pertama setelah intervensi, capaian tersebut meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini seiring dengan pemanfaatan media papan kata yang berbeda dengan buku ejaan konvensional sehingga anak tampak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar membaca. Pada pelaksanaan refleksi kedua, tingkat perhatian siswa mencapai 98%, suatu angka yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih besar terhadap aktivitas membaca. Mereka yang pada awal pembelajaran masih tergolong tidak lancar maupun kurang lancar dalam menyebutkan huruf, kini telah berkembang menjadi lebih lancar.

Mengenai aspek kemampuan membedakan huruf, pada tahap awal (pra-siklus) hanya 45% anak

yang sanggup membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *b* dan *d*, *p* dan *q*, maupun *n* dan *m*. Sebagian besar peserta didik masih sering terbalik dalam mengenali pasangan huruf tersebut. Memasuki refleksi pertama setelah penerapan tindakan, capaian kemampuan membedakan meningkat menjadi 75%. Pada fase ini, anak-anak mulai memperlihatkan peningkatan dalam hal diferensiasi huruf. Selanjutnya, pada refleksi kedua, tingkat kemampuan membedakan huruf mencapai 95%. Hampir seluruh siswa telah mampu membedakan huruf-huruf yang serupa secara visual.

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di RA Al Fatah 1 Parakancangah menunjukkan bahwa pemanfaatan media papan kata mampu mendorong peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut tercermin dari nilai rata-rata pada tiga indikator utama. Pada indikator kemampuan menyebutkan huruf, terjadi kenaikan dari 47% pada tahap awal menjadi 98% pada refleksi kedua. Sementara itu, kemampuan membedakan huruf meningkat dari 45% menjadi 95%; hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak telah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Adapun kemampuan membaca huruf abjad menunjukkan peningkatan dari 40% menjadi 80%, yang menandakan bahwa sebagian besar anak sudah mampu membaca maupun menirukan kata.

## b. Diskusi dan Pembahasan

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa media papan kata terbukti memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca pada anak kelompok usia 5–6 tahun. Efektivitas tersebut tidak lepas dari karakteristik media yang bersifat atraktif, interaktif, serta selaras dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Dalam implementasinya, anak tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif. Sebaliknya, mereka berperan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pergeseran pendekatan dari metode konvensional yang cenderung berpusat pada buku ejaan menuju penggunaan media manipulatif semacam papan kata, pada akhirnya memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sekaligus bermakna bagi anak.

Dari sudut pandang pedagogis, pencapaian peningkatan yang substansial pada tiga indikator utama pengenalan huruf, pembedaan huruf, serta pembacaan kata sederhana menandakan bahwa media papan kata mampu mengintegrasikan ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Anak tidak hanya belajar mengenali simbol huruf secara visual. Mereka juga terlibat langsung dalam aktivitas fisik, misalnya melalui proses memasang dan menyusun tutup botol sesuai dengan kata yang tersedia. Kegiatan semacam ini memperkuat daya ingat anak berkat pendekatan multisensori. Dalam teori pendidikan anak usia dini, pendekatan multisensori dinilai sangat efektif untuk meningkatkan retensi serta pemahaman terhadap konsep dasar literasi.

Papan kata yang dikembangkan oleh peneliti memanfaatkan bahan sederhana seperti tripleks dan tutup botol bekas yang telah diberi label huruf menunjukkan nilai inovasi sekaligus keberlanjutan. Media ini tidak hanya ekonomis, tetapi juga mudah direplikasi oleh pendidik di berbagai lingkungan pendidikan anak usia dini. Lebih jauh lagi, pemakaian bahan daur ulang mengandung nilai edukatif tambahan, yakni menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Dari perspektif fungsional, media papan kata tidak semata berperan sebagai alat bantu pembelajaran membaca. Media ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik halus anak melalui aktivitas membuka, menutup, serta menyusun tutup botol.

Peningkatan kemampuan membaca yang teramati dalam penelitian ini dapat dijelaskan pula melalui tingginya tingkat partisipasi aktif anak dalam aktivitas pramembaca. Anak-anak didorong untuk mencari, mengenali, serta mencocokkan huruf secara mandiri. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bersifat eksploratif sekaligus tidak membosankan. Situasi tersebut berbeda secara mendasar dengan metode tradisional yang umumnya hanya berfokus pada pengenalan huruf secara verbal dan visual, tanpa melibatkan interaksi langsung. Dengan demikian, media papan kata mampu memenuhi kebutuhan anak terhadap pendekatan belajar seraya bermain (*learning through play*), suatu prinsip fundamental dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam cakupan yang lebih luas, temuan ini menggarisbawahi urgensi pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi sekaligus inovatif demi peningkatan kualitas proses belajar di ruang kelas. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Tanpa dukungan media yang menarik dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, proses pembelajaran berpotensi kehilangan efektivitasnya serta cenderung menimbulkan kebosanan. Seperti yang dikemukakan oleh Rupnidah & Suryana (2022), pemilihan media

yang tepat mampu menghadirkan tantangan belajar yang bersifat konstruktif bagi anak, di samping meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Karena itu, pendidik dituntut untuk tidak hanya mengembangkan dan memanfaatkan media yang informatif, tetapi juga interaktif dan kontekstual.

Temuan dari penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilaporkan oleh Zulianingsih *et al.* (2020), di mana ditekankan urgensi penggunaan media pembelajaran yang atraktif untuk meningkatkan keterampilan membaca awal pada anak. Dalam penelitian tersebut, media putaran kata terbukti mampu memacu minat sekaligus kompetensi literasi anak melalui pendekatan bermain sambil belajar. Adanya keselarasan antartemuan ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis permainan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Lebih lanjut, pendekatan semacam ini tidak bertentangan dengan prinsip perkembangan anak. Pasalnya, pendekatan tersebut tidak mengandung unsur pemaksaan dalam penguasaan huruf maupun kata secara struktural. Sebaliknya, proses pengenalan berlangsung secara alami dan menyenangkan.

Lebih jauh lagi, keberhasilan implementasi media papan kata dalam studi ini dapat dipahami sebagai wujud penerapan pendekatan konstruktivistik di ranah pembelajaran. Dalam kerangka ini, anak-anak mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui interaksi langsung dengan media maupun lingkungan belajar. Sementara itu, pendidik berperan sebagai fasilitator yakni menyediakan stimulus serta dukungan yang diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan literasi secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran tidak semata berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada proses yang dialami anak selama kegiatan berlangsung.

Temuan dari penelitian ini mengandung implikasi signifikan terhadap praktik pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini, terutama dalam pengembangan kemampuan membaca tahap awal. Penggunaan media papan kata tidak hanya terkonfirmasi efektif secara empiris, tetapi juga relevan secara teoretis dalam mendukung proses belajar yang aktif, kreatif, sekaligus menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, media ini layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diadopsi oleh pendidik guna meningkatkan kualitas pengajaran membaca bagi anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di RA Al Fatah 1 Parakancangah, dapat ditarik simpulan bahwa media papan kata terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca pada anak kelompok usia 5–6 tahun. Peningkatan tersebut teramati pada tiga indikator utama: kemampuan menyebutkan huruf abjad, kemampuan membedakan huruf abjad, serta kemampuan membaca huruf atau kata sederhana. Pada indikator pertama, capaian meningkat dari 47% di tahap awal menjadi 98% pada refleksi II. Kemampuan membedakan huruf yang bentuknya nyaris serupa meningkat dari 45% menjadi 95%. Sementara itu, kemampuan membaca huruf dan kata sederhana naik dari 40% menjadi 80%. Keseluruhan peningkatan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan kemampuan membaca yang selaras dengan tahapan usianya.

Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca tersebut tidak terlepas dari pemanfaatan media papan kata yang sifatnya atraktif, interaktif, sekaligus mampu melibatkan anak secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Media ini tidak sekadar membantu anak dalam mengenali dan melafalkan huruf. Lebih dari itu, media papan kata turut menciptakan iklim belajar yang menggembirakan, memicu peningkatan minat belajar, serta merangsang perkembangan motorik halus melalui kegiatan menyusun dan memasang huruf.

Berdasarkan uraian tersebut, media papan kata layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif sarana pembelajaran yang efektif dalam kegiatan pramembaca pada anak usia dini, terutama guna meningkatkan kemampuan literasi kelompok B.

#### 5. Referensi

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *2*, 1–8.
- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan anak usia dini. *10*(2).
- Arniati, A. (2019). Teori perkembangan bahasa. *Pensa, 1*, 139–152.
- Aysah, F., & Maknun, L. L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *3*, 49–62.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *3*, 67–78.

- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat, dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research, 1*, 1–17.
- Hidayat, R. (2020). Peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran comparison degrees melalui lingkaran tiga warna. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 4*(1), 255–270.
- Lestarinigrum, A., Dwiyantri, L., Wijaya, I. P., & Selfia, D. D. (2024). Pra literasi sebagai implementasi metode bermain untuk anak usia dini. *4*, 7069–7708.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *5*, 1560–1566.
- Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan media pembelajaran komik terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *4*, 399–405.
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *6*, 5589–5597.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 9*(1), 49–60.
- Putra, P. A. (2020). Mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan multimedia interaktif. *Incrementapedia, 2*, 20–25.
- Rahmawati, I. (2022). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengembangan bahasa pendidikan anak usia dini melalui metode bercerita. *1*, 489–501.
- Ridwan, M., Tahir, M., & Istiningsih, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran papan kata pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Sabelia tahun ajaran 2021/2022. *8*, 184–191.
- Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 6*(1), 49–58.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *1*, 93–107.
- Zulianingsih, L., Khan, R. I., & Yulianto, D. (2020). Media putaran kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA, 6*, 115–122.

